



Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap *Bullying* pada Remaja

Amalia Syahzidah*¹, Siti Ina Savira²

^{1,2} Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
amalia.17010664169@mhs.unesa.ac.id*, sitisavira@unesa.ac.id²

Alamat : Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur 60213
Korespondensi Penulis : amalia.17010664169@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *Bullying behavior is not a new phenomenon, but has been happening in Indonesia for a long time and continues to increase. Bullying behavior is mentioned as a form of negative action based on the misuse of power and strength that is carried out intentionally and repeatedly by one or a group of students who are offensive. This study aims to determine the relationship between parenting patterns with bullying attitudes in adolescents. This study used a correlational study method with Accidental Sampling sampling technique which obtained the research subjects as many as 132 teenagers.. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis and inferential analysis. The results of this study indicate a significant relationship between parenting and bullying attitudes in adolescents based on a sig value that is less than 0.05, which is 0.039. This study also shows the Correlation Coefficient value of -0.216 (rcount > 0.1946), meaning that there is a low and opposite correlation between parenting and bullying attitudes. This value also means that the higher the parenting style, the lower the bullying attitude in adolescents. The results of this study indicate that the highest dimension is found in the bully dimension which indicates that the bullying attitude of adolescents is mostly shown through the bullying behavior that has been carried out by the teenager. The results in this study also stated that the parenting pattern that was widely applied by the respondent's parents was permissive parenting. Parenting styles play different roles in child development adequately and depend on children's involvement in bullying behavior.*

Keywords: *parenting, teenager, bullying.*

Abstrak. Perilaku *bullying* bukan suatu fenomena yang baru, melainkan telah lama terjadi di Indonesia yang hingga saat ini terus mengalami peningkatan. Perilaku *bullying* disebutkan sebagai bentuk tindakan negatif yang didasar adanya penyalagunaan kekuasaan dan kekuatan yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu atau sekelompok siswa yang bersifat menyerang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi korelasional dengan teknik pengambilan sampel Accidental Sampling yang memperoleh subjek penelitian sebanyak 132 remaja. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan diantara pola asuh orangtua dengan sikap *bullying* pada remaja berdasarkan nilai sig yang kurang dari 0,05 yaitu 0,039. Penelitian ini menunjukkan pula nilai Correlation Coefficient sebesar -0,216 (rhitung > 0.1946), artinya terdapat korelasi yang rendah dan berlawanan arah diantara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying*. Nilai tersebut bermakna pula bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin rendah sikap *bullying* pada remaja. Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa dimensi tertinggi terdapat pada dimensi bully yang menunjukkan bahwa sikap *bullying* yang dimiliki remaja paling banyak ditunjukkan melalui perilaku bully yang telah dilakukan oleh remaja tersebut. Hasil dalam penelitian ini pun menyebutkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua responden yaitu pola asuh permisif. Pola asuh orang tua memainkan peran yang berbeda dalam perkembangan anak secara memadai dan tergantung pada keterlibatan anak-anak pada perilaku *bullying*.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, remaja, *bullying*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja ialah waktu ketika seseorang tengah mendapati berbagai perubahan yang terjadi dalam hubungan dengan individu lain, perubahan emosi, ataupun perubahan pada kepribadian. Pada masa remaja juga disebut sebagai pencarian identitas individu. Dalam

keadaan tersebut remaja diharapkan mampu menuntaskan tugas perkembangan secara baik, hal tersebut yang dapat mempengaruhi pilihan remaja untuk masa depan dan bagaimana remaja dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta mengikuti aturan dan nilai sosial yang ada pada lingkungannya (Ramadan & Mintasih, 2018). Akan tetapi pada kenyataan proses dalam karakteristik remaja dalam pencarian identitas diri, seringkali didapati banyak permasalahan (Carima, 2017). Pencarian identitas diri pada perilaku mereka bisa saja menuju arah positif serta negative. Salah satu perilaku negative yang seringkali dilakukan oleh remaja berupa perlakuan *Bullying*.

Bullying ialah sebuah tindakan negatif yang didasari adanya penyalagunaan kekuasaan dan kekuatan (Meutiasari, 2018). *Bullying* seringkali dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan yang dilakukan suatu atau sekelompok orang yang ditujukan untuk menyerang. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya ketidakrelevansian kekuatan atau kekuasaan pada individu yang berada didalamnya. Adanya sisi yang dikatakan memiliki kuasa atau kuat dalam tindakan *bullying* bukan suatu fenomena yang baru, melainkan sudah banyak terjadi dan terus menerus didapati penambahan-penambahan kasus (Darmayanti & Kurniawati, 2019). Kuat yang dimaksud dalam hal ini bukan mengarah pada kekuatan secara fisik namun mengarah pada kuat secara mental.

Bullying dapat dikatakan sebagai suatu perilaku yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus guna menjadikan orang lain tertekan hingga terluka. Perilaku dari *bullying* dapat berupa menekan atau mengintimidasi seseorang, yang mana seringkali terdapat perbedaan kekuatan diantara keduanya (Berns, 2004). Perilaku *bullying* yang diteruskan dapat memberikan rasa trauma pada korbannya akibat perasaan tertekan dan terluka. *Bullying* ialah perilaku buruk dari seorang individu berupa sebuah ancaman, gangguan, memanggil dengan istilah, gestur yang sengaja merendahkan, serta berbentuk kekerasan secara fisik lainnya. Lebih lanjut, perilaku *bullying* menjadikan korban dari perilaku ini berada dalam tempo waktu yang panjang (Isman, 2019).

Berbagai perilaku *bullying* menurut Orpinas dan Horne (Orpinas & Horne, 2006) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu 1) *bullying* fisik, berupa perilaku yang dapat menyebabkan kecacatan, luka, hingga kematian. 2) *bullying* verbal, berupa perilaku seseorang dengan menfucapkan perkataan untuk mempengaruhi hingga memberikan gangguan terhadap kondisi psikologis korbannya. 3) *bullying* relational, berupa perilaku yang dilakukan dengan merusak hubungan seseorang melalui tindakan mengeluarkan orang tersebut dari suatu kelompok. 4) *bullying* seksual, berupa perilaku gabungan dari *bullying* secara fisik, verbal,

hingga relational. 5) cyber *bullying*, berupa perilaku *bullying* yang terjadi seiring perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi.

Bullying dapat muncul dimanapun, baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Widya, 2019). Pihak yang terlibat dengan tindakan *bullying* pun tidak memandang usia maupun jenis kelamin. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah seringkali ditemui pada kalangan antar siswa (Ningrum & Soeharto, 2016). Menurut United Nation Children's Fund terdapat sepertiga peserta didik pada usia antara 13-15 tahun yang mengalami perilaku *Bullying* dalam lingkungan sekolah. Sepuluh siswa diantaranya terdapat tiga siswa atau siswi yang berasal dari 39 negara maju mengakui bahwa mereka adalah korban dari *Bullying* dalam lingkungan sekolah mereka. Pada tahun 2017 terdapat 396 sekolah yang merupakan sekolah dokumentasi atau verifikasi yang dilakukan untuk sekolah demokrasi yang berada di Kongo, sekolah tersebut tersebar dan terdapat pada beberapa bagian, 20 sekolah terletak di Yaman, 67 sekolah terletak pada Arab Suriah, dan 26 sekolah di Sudan selatan. Nyaris sebanyak 72 juta anak sekolah berada pada negara tersebut, dengan tegas tidak diperbolehkan menggunakan hukuman fisik. Sejumlah anak laki-laki ataupun perempuan memiliki resiko yang cukup besar mengalami pelecehan psikologis seperti perilaku *Bullying*, sedangkan anak perempuan memiliki resiko lebih tinggi dan rentan terhadap tindak kekerasan baik secara psikologis ataupun secara fisik (Unicef WHO, 2017)

Data yang didapati dari Programme for International Students Assessment (PISA) 2018 mengindikasikan bahwa terdapat pengakuan dari para siswa bahwa mereka mendapati perlakuan *bullying* pada negara Indonesia dengan persentase sebesar 41,1%. Angka korban *Bullying* tersebut berada dalam kisaran yang lebih besar jika dibandingkan dengan daftar anggota negara yang berada dalam OECD yang memiliki presentase senilai 22,7%. Pada keadaan ini, negara Indonesia tengah berada dalam posisi 5 teratas pada 78 negara yang didapati terdapat banyak kejadian adanya *bullying*. Kurun waktu selama 9 tahun dari 2011 sampai dengan 2019, KPAI mencatat adanya 37.381 kasus aduan terhadap perilaku kekerasan pada anak. Hal ini sejalan dengan kasus perundungan yang berada dalam lingkungan pendidikan ataupun pada sosial media, yang pada kejadian tersebut didapati sebanyak 2.473 laporan yang terus menerus mengalami peningkatan.

Perilaku *bullying* dapat terjadi akibat suatu proses modeling yang berasal dari pola asuh anak selama masa kecilnya. Selain itu perilaku *bullying* juga dapat berasal dari media cetak maupun elektronik yang kerap memberikan tayangan bentuk dari perilaku *bullying* (Syofiyanti, 2016). Perilaku *bullying* dapat dicegah berdasarkan dengan norma atau nilai yang berkaitan dengan kenakalan remaja pada umumnya. Hal ini terutama banyak hubungannya dengan nilai-

nilai agama, hingga rasa iman serta proses dalam terbentuknya akhlak (Rita & Rikanda, 2020). Afiasi para siswa dalam hal keagamaan yang berbobot dapat memberikan arah pada potensinya untuk perihal positif serta dapat menjadi cenderung berprestasi (Ghuraba, 2008).

Pola dalam mengasuh ialah perilaku orang tua ketika melakukan interaksi dan berhubungan kepada anaknya (Anisah, 2021). Perlakuan ini juga dikatakan sebagai perlakuan yang dilakukan orang tua ketika berinteraksi dengan anaknya, baik dalam bentuk kasih sayang, perhatian, kekuasaan hingga hukuman. Bimbingan, arahan dan pembelajaran merupakan tiga hal penting yang harus selalu ada dalam peran orang tua untuk perkembangan anak hingga dewasa. Kewajiban yang ditanggung oleh orang tua untuk terus memantau dan memberikan arahan kepada anak serta memberikan dukungan guna perkembangan anak yang lebih baik. Tiap-tiap orang tua tentunya mempunyai perilaku mengasuh anaknya dengan cara yang berbeda-beda (Lisnadiyanti & Bagus, 2019). Banyak factor yang mampu mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan, ekonomi, adat istiadat, hingga suku bangsa.

Baumrind (dalam Dewi & Khotimah, 2020) menyebutkan pola asuh pada tiga tipe yaitu: 1) Pola asuh otoriter yang berupa gaya asuhan orang tua sebagai pemegang kekuasaan atas apa yang akan dijalani oleh anak. Pada pola asuh ini, orang tua seringkali dianggap memaksa dengan langsung memberikan perintah dan tuntutan tanpa mendengarkan pendapat dari anak. Pada pola asuh ini disebutkan pula bahwa orang tua tak sungkan akan menerapkan hukuman pada anaknya yang tidak mengikuti setiap arahan dari orang tua. 2) Pola asuh demokratis berupa gaya pengasuhan secara bebas kepada anak untuk memberikan perilaku mandiri beserta konsekuensinya. Peran orang tua dalam pola asuh ini yaitu memberikan dukungan dan saran sebagai arahan serta Batasan yang diberlakukan terhadap anaknya. Pada pola asuh ini, anak dapat berubah sebagai pribadi yang mandiri, stabil, dan berprestasi. 3) Pola asuh permisif berupa model mengasuh anak yang dengan memberikan berbagai macam kebebasan secara penuh kepada anak. Pada pola asuh ini, anak mampu membuat pilihan secara sendirinya yang tidak dipengaruhi orangtua mereka. Peran orang tua dalam pola asuh ini dapat dikatakan sangat minim sehingga seringkali mengabaikan tanggungjawabnya berupa pengawasan terhadap tumbuh kembang anak.

Dimensi pola asuh orangtua ada dua yakni *responsiveness* (dukungan) dan *demandingness* (tuntutan) (Rahmawati et al., 2022). Dimensi pola asuh ada dua yakni pertama *responsiveness* (responsif), orang tua dengan *responsive* tinggi akan menunjukkan adanya kehangatan, kasih sayang pada anaknya saat berhubungan, bahkan memberikan banyak dukungan dan dorongan (Setyowati, 2019). Tetapi ketika orang tua dengan *responsive* yang rendah akan terjadi penolakan dan orang tua cenderung mengabaikan, memberikan kritikan, dan

menghukum anak. Kedua *demandingness* (tuntutan) pada orang tua yang tinggi akan tuntutan akan memberikan tuntutan, pembatasan, dan adanya aturan yang mengontrol anak (Korua et al., 2015). Tetapi ketika tuntutan rendah maka akan sedikit dalam memberikan batasan pada anak. Pola asuh *demandingness* dianggap sebagai keadaan mengasuh yang keras akan membuat seorang anak familier pada situasi yang dianggap sebagai ancaman (Susilo & Sawitri, 2015). Adanya contoh sikap *bullying* yang diberikan orang tua secara sengaja atauun tidak sengaja kepada anak yang berdampak dengan terbiasanya anak dengan sikap *bullying* dalam lingkungannya.

Keterkaitan antara pola orang tua dalam mengasuh dan *bullying* telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya yang dapat disebutkan yaitu 1) Penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Yollanda, Wirayuda, dan Dewi (Handayani et al., 2018) yang memberikan hasil berupa tidak adanya keterkaitan dari sebuah perilaku mengasuh anak mereka dengan keadaan perundungan dilingkungan sekolah, terutama siswa SMP yang merupakan generalisasi dari penelitian ini. 2) Penelitian oleh Manalu, Patimah dan Haryanto (Manalu et al., 2019) yang menemukan terdapatnya suatu keterkaitan daripada perilaku orang tua pada mengasuh anak mereka dengan perilaku *bullying* yang terdapat dalam pergaulan dan sosial para remaja. Pada penelitian ini diperoleh pula hasil berupa masing-masing perilaku orang tua ketika mengasuh anak mereka memiliki besar hubungan yang berbeda pula dengan perilaku *bullying*. 3) Penelitian dengan judul “Hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi”. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang bermakna anatara pola asuh dan perilaku *bullying* remaja (Syukri, 2020). Lebih lanjut, dalam penelitian ini disebutkan bahwa pola asuh jenis otoriter sertapermisif memiliki peran yang lebih besar dalam kecenderungan perilaku *bullying* remaja dibandingkan jenis pola asuh yang lainnya. 4) Penelitian yang berfokus pada pola asuh dan *bullying* terutama pada siswa SMA dilakukan oleh Nursyhabudin, Rusmini, Supriyati, dan Herlina (Nursyhabudin et al., 2021). Terdapat keterkaitan dari pola orang tua dalam mengasuh terhadap perilaku *bullying* siswa. Penelitian ini memberikan hasil yang lebih mendalam berupa pola asuh yang banyak memberikan kecenderungan pada perilaku *bullying* yaitu jenis pola asuh demokratis. 5) Penelitian mengenai pola orang tua dalam memberika perlakuan asuhan pada anak dengan *bullying* yang terbaru dilakukan oleh Indrawati dan Sugiarti (Indrawati & Sugiarti, 2022) dengan variabel tambahan berupa *locus of control*. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua pada perilaku *bullying* remaja. Dalam penelitian tersebut pola asuh yang banyak memberikan pengaruh yaitu jenis pola asuh otoritatif.

Berdasarkan fenomena *bullying* beserta penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai pola asuh orang tua dan *bullying*, menjadikan peneliti tertarik lebih lanjut untuk meneliti mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying* pada remaja.

2. METODE

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying* pada remaja. Metode yang akan diterapkan berupa *studi korelasional* berupa suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan diantara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilakukan selama dua minggu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang menggunakan bantuan google form. Hal ini dikarenakan google form menjadi suatu aplikasi yang dapat mendelegasikan kuisisioner-kuisisioner dengan efisien dan cepat.

Populasi yang diterapkan berupa siswa Sekolah Menengah Atas di Surabaya, baik dari sekolah manapun dan kelas berapapun. Jumlah populasi yang terdapat dalam penelitian ini sangat besar karena tidak terdapat batasan yang mengerucutkan populasi. Oleh karena itu pada sampel diambil melalui *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017) yang merupakan teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa orang yang kebetulan bertemu tersebut cocok dan sesuai kriteria yang dapat menjadi perolehan data. Secara lebih detail, proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan link kuesioner beserta kriteria responden melalui media sosial. Selain itu, link kuesioner juga dibagikan langsung oleh peneliti kepada responden yang dikenal oleh peneliti dan dirasa memenuhi seluruh persyaratan. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam proses pengambilan data, mengingat kriteria responden yang terdapat dalam penelitian ini cukup umum dan hanya terbatas pada jenjang pendidikan serta wilayah sekolah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti banyaknya remaja yang mengisi kuesioner selama kurun waktu yang telah ditentukan yaitu dua minggu. Hasil akhir pengambilan data menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 132 responden.

Penelitian ini menyebutkan sikap *bullying* sebagai bentuk tindakan negatif yang didasar adanya penyalagunaan kekuasaan dan kekuatan yang secara sadar maupun tak sadar dilakukan guna menyerang. Secara lebih mendalam dan berdasarkan teori yang digunakan, pada penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam sikap *bullying* terdiri dari tiga dimensi yaitu *bully*, *fighting*, dan *victimization*. Sedangkan Pola asuh merupakan perilaku dan sikap positif dari orang tua ketika berinteraksi dan berhubungan dengan anak mereka. Lebih lanjut, pola asuh dalam penelitian ini

memiliki kecenderungan berdasarkan aturan dan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak, baik dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala sikap *bullying* dan skala pola asuh orang tua yang dibuat secara terpisah. Skala sikap *bullying* menggunakan *Illinois Bully Scale* (IBS) yang disusun oleh Espelage dan Holt (2001) dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Setianingtyas (2019) berdasarkan komponen *bullying*, yaitu *bully*, *fighting*, dan *victimization*. Sedangkan skala pola asuh orang tua berdasarkan pada jenis pola asuh yang disebutkan oleh Baumrind. Penilaian pada masing-masing skala menggunakan skala likert yang terdapat beberapa pilihan akan jawaban yang dimulai dari sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Penilaian menggunakan skala likert ini sesuai dengan yang disebutkan bahwa pilihan jawabannya terdiri antara tiga hingga tujuh pilihan (Jannah, 2018)

Data yang didapati kemudian akan ditindaklanjuti pada software *SPSS*. Sebelum Analisa data dilakukan, instrument yang digunakan pada penelitian ini dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sebagai bukti keabsahan dan dapat dipercaya alat ukur penelitian (Azwar, 2012). Uji validitas instrument dilakukan melalui perhitungan *product moment pearson* dan uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach*.

Pengujian validitas pada 30 responden memberikan hasil bahwa sebanyak 34 aitem valid dan sisanya 4 aitem tidak valid. Aitem yang valid tersebut memiliki rentang nilai r hitung 0,380 hingga 0,730. Nilai tersebut dikatakan valid karena lebih dari r tabelnya yaitu 0,361. Uji validitas dilakukan pula pada skala sikap *bullying* dengan jumlah responden yang sama yaitu 30 responden. Uji validitas tersebut memperoleh hasil rentang nilai r hitung 0,406 hingga 0,817 sehingga angka itu lebih besar daripada r tabelnya 0,361. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa terdapat satu aitem yang tidak valid dan 17 aitem lainnya valid. Uji reliabilitas pun telah dilakukan pada kedua skala yaitu pola asuh orang tua dan sikap *bullying*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua skala bernilai *alpha cronbach* yang lebih dari 0,6 yaitu 0,924 pada skala pola asuh orang tua dan 0,882 untuk skala *bullying*.

Lebih lanjut, analisis terhadap data-data tersebut kemudian dilaksanakan secara analisa inferensial serta deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui sebaran data yang diperoleh melalui *nilai mean*, *min*, *max*, dan *standar deviation* (imam Gunawan, 2017). Analisis inferensial dilakukan sebagai analisis lanjutan untuk mengolah data secara lebih mendalam (Gunawan, 2016). Hal ini dilakukan melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Masing-masing pengujian pada analisis inferensial memiliki tujuannya tersendiri. Uji asumsi klasik berisi uji normalitas menggunakan *kolmogrov-smirnov* dan uji linearitas menggunakan *anova table*

sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan uji hipotesis yang tepat, dimana secara umum uji hipotesis dapat mengarah pada uji parametrik atau uji non parametrik (Gunawan, 2017) . Penelitian yang dapat memenuhi seluruh uji asumsi sesuai persyaratan uji hipotesis, seperti data yang berdistribusi normal dan linear maka dapat melanjutkan pada uji hipotesis secara parametrik. Begitu sebaliknya apabila terdapat satu syarat uji asumsi yang kurang memenuhi seperti data berdistribusi normal namun tidak linear maka uji hipotesis dilakukan secara non parametrik. Hal ini seperti yang dilakukan pada penelitian ini dimana terdapat satu uji asumsi klasik yang kurang memenuhi yaitu data tidak linear, sehingga dilanjutkan menggunakan uji hipotesis berupa *spearman rho* dan koefisien determinan (R^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebaran Data Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan responden penelitian sebanyak 132 dengan pembagian 30 responden dalam uji coba instrumen penelitian dan 102 responden sebagai subjek penelitian. Hasil yang diperoleh berdasarkan 102 responden tersebut menunjukkan sebaran data sebagai berikut'

Tabel 1. Sebaran data subjek

Data	Kategori	Jumlah
Kelas	10	35
	11	35
	12	32
Usia	Rata-rata	17
Jenis Kelamin	Laki-laki	23
	Perempuan	79

Melalui tabel1 responden terbanyak berada pada kelas 10 dan 11 dengan jumlah yang sama yaitu 35. Usia rata-rata subjek penelitian ini yaitu 17 tahun dengan tambahan rincian 23 berjenis kelamin laki-laki dan 79 lainnya perempuan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Subjek yang terdapat sebanyak 102 yang kemudian ditindaklanjuti untuk menjawab seluruh instrumen penelitian berupa kuesioner dengan lengkap. Nilai yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan bantuan SPSS untuk mengetahui deskriptif datanya. Pada variabel pola asuh orang tua diketahui nilai minimumnya yaitu 69 dan maksimum 133 pada

standar deviasi senilai 12,724. Nilai rerata variabel berikut diketahui sejumlah 104,17. Nilai berbeda diperoleh pada variabel sikap *bullying*. Dimana diketahui nilai rata-ratanya sejumlah 26,31 dengan nilai minimum 17, maksimum 55 dan standar deviasi 6,696. Berdasarkan statistik deskriptif pada kedua variabel tersebut dapat diperoleh kenyataan dari nilai pola asuh orangtua lebih besar dibandingkan dengan nilai pada sikap *bullying*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Tuntutan	102	32	59	46.87	5.50
Dukungan	102	34	75	57.29	8.04
Valid N (listwise)	102				

Dalam tabel 2 nilai rerata dimensi dukungan lebih besar daripada dimensi tuntutan yaitu 57,29 dan 46,87. Hasil tersebut menunjukkan arti bahwa kebanyakan pola asuh yang terdapat dalam subjek penelitian berupa pola asuh dengan gaya permisif.

Statistik deskriptif selanjutnya dilakukan secara rinci pula pada variabel sikap *bullying*. Berikut rincian tersebut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Sikap *Bullying*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Bully	102	9	28	13.09	3.826
Fighting	102	5	17	7.54	2.133
Victimization	102	3	12	5.66	2.223

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui dimensi tertinggi terdapat pada variabel *bully*, kemudian *fighting*, dan terakhir *victimization*. Hal ini diketahui rerata tiap dimensi. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa sikap *bullying* yang dimiliki remaja paling banyak ditunjukkan melalui *bully* yang telah dilakukan oleh remaja tersebut.

Hasil Uji Statistik Inferensial

Uji statistik inferensial dilaksanakan dari dua cara yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi

Variabel	Nilai Sig. Kolmogrov Smirnov	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,062	0,007	Data berdistribusi normal dan tidak linear
Sikap <i>Bullying</i>	0,075		Data berdistribusi normal dan tidak linear

Nilai signifikansi variabel pola asuhan dari orang tua dan sikap *bullying* yaitu 0,062 dan 0,075. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka sebaran data kedua variabel berdistribusi normal. Tabel 4 menampilkan pula Nilai *Deviation from Linearity* senilai 0,007 sehingga nilai itu kurang dari 0,05, yang artinya peroleha data tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis

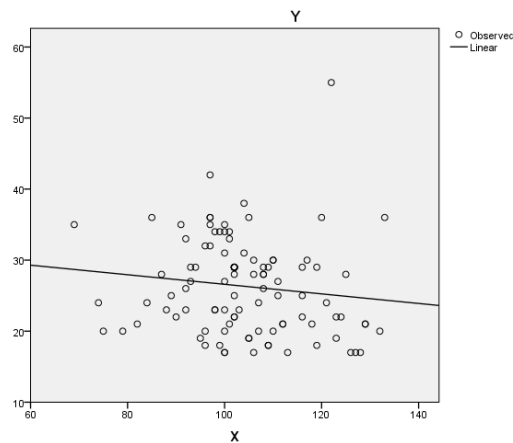
Uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya satu uji asumsi yang tidak linear, kemudiandilanjutkan dengan melakuakn uji hipotesis melalui *Spearman's rho*. Berikut merupakan hasil uji hipotesis yang diterapkan:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Correlations				
			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	-.216*
		Sig. (2-tailed)	.	.039
		N	102	102
	Y	Correlation Coefficient	-.216*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.039	.
		N	102	102

Nilai signifikansi yang didapati sebesar 0,039 ($p < 0,05$), artinya terdapat relevansi kedua variabel yaitu pola asuh orang tua dengan sikap *bullying*. Nilai *Correlation Coefficient* pada tabel di atas diketahui yaitu -0,216 ($r_{hitung} > 0.1946$), artinya terdapat korelasi yang rendah dan berlawanan arah diantara pola mengasuh dari rang tua terhadap perlakuan *bullying*. Nilai

tersebut bermakna pula tingginya nilai pola asuhan dari orang tua mengarahkan pada semakin rendahnya *bullying* pada remaja. Gambaran mengenai keterkaitan dari pola asuh orang tua terhadap sikap *bullying* pada remaja dapat diketahui berdasarkan grafik scatter plot yang diperoleh sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik scatter plot

afik scatter plot pada gambar 1 di atas mendukung hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui *spearman's rho* yaitu adanya hubungan yang signifikan dan berlawanan arah antara variabel pola asuh orang tua dengan sikap *bullying*. Hal tersebut diketahui berdasarkan garis dalam grafik scatter plot yang cenderung ke kanan meskipun dengan sedikit kemiringan yang memberikan arti pula bahwa hubungan di antara kedua variabel tergolong rendah.

Pembahasan

Perolehan data penelitian ini menunjukkan sebuah hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua dengan sikap *bullying* pada remaja. Hal ini diketahui berdasarkan nilai sig tidak lebih dari 0,05 yaitu 0,039. Penelitian ini menunjukkan pula nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,216 ($r_{hitung} > 0.1946$), artinya terdapat korelasi yang rendah dan berlawanan arah diantara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying*. Nilai tersebut bermakna pula tingginya nilai pola asuhan dari orang tua mengarahkan pada semakin rendahnya *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang mengindikasikan adanya sebuah hubungan dari pola asuhan yang diberlakukan oleh orangtua terhadap sikap *bullying* (Indrawati & Sugiarti, 2022; Lisnadiyanti & Bagus, 2019; Manalu et al., 2019; Meutiasari, 2018; Ramadan & Mintasih, 2018; Setyowati, 2019; Syukri, 2020)

Bullying disebutkan sebagai perilaku kasar atau agresif terhadap salah satu anggota oleh anggota lain atau bagian dari kelompok (Sobko & Bochevar, 2021). *Bullying* harus dipahami dengan baik karena dapat memberikan dampak yang sistematis pada korban. Sikap *bullying*

tergolong dalam sikap yang sistematis (berulangnya) tindakan dari adanya konsekuensi yang seringkali menyebabkan kerugian baik secara kesehatan fisik atau mental, termasuk penghinaan, ketakutan, hingga tindakan yang menyebabkan isolasi sosial dari korban.

Bullying secara lebih lanjut dapat dikategorikan dalam beberapa tindakan (Sobko & Bochevar, 2021) seperti: 1) *Bullying* langsung, yaitu ketika seorang remaja dipukuli, dihina, diejek, merusak barang-barang, dll.; 2) *Bullying* tidak langsung berupa menyebarkan desas-desus, gosip, pemboikotan, pengucilan, manipulasi persahabatan, karakteristik *bullying* ini sering dijumpai pada siswa SMP dan SMA; 3) *cyberbullying*, yaitu intimidasi menggunakan teknologi modern, email, jejaring sosial, dll.. yan adlah salah satu dampat kurang baik dari semakin berkembannya iptek.

Pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa *Bullying* tidak hanya sebagai sebuah perilaku namun juga sebagai sikap yang ditunjukkan oleh remaja mengenai fenomena *bullying*. Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa dimensi tertinggi terdapat pada variabel *bully*, kemudian *fighting*, dan terakhir *victimization*. Hal ini diketahui berdasarkan nilai rata-rata pada masing-masing dimensi yaitu 13.09 pada dimensi *bully*, 7.54 pada dimensi *fighting*, dan pada dimensi *victimization* sebesar 5.66. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa sikap *bullying* yang dimiliki remaja paling banyak ditunjukkan melalui *bully* yang telah dilakukan oleh remaja tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan *bullying* secara nyata dalam perilaku dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk seperti kekerasan fisik dan verbal, isolasi sosial, dan deprivasi (Mammadova, 2022). Perilaku *bullying* dapat terdiri dari *bullying* fisik, verbal dan sosial. *Bullying* sering terjadi seperti menyebut nama, menghina, mengejek, menggoda dan mengucilkan seseorang *Bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan berulang kali pada orang lain dengan tujuan menimbulkan luka atau ketidaknyamanan pada individu tersebut. Perilaku *bullying* telah lama dikenal sebagai masalah serius yang berkaitan dengan persahabatan dan berdampak pada kesehatan psikososial, akademik, emosional dan mental baik pelaku maupun korban (Korsavi & Sadoughi, 2021). *Bullying* biasanya didefinisikan pula sebagai bagian dari perilaku agresif yang ditandai dengan pengulangan dimana korban menjadi sasaran beberapa kali dan oleh ketidakseimbangan kekuatan.

Remaja memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* dan sekaligus menjadi korban *bullying* (Krisnana et al., 2021). Remaja disebutkan termasuk dalam usia yang dominan untuk pola perilaku *bullying*, entah itu menjadi korban ataupun pelaku pelaksananya. Remaja merupakan kelompok rentan dan berisiko yang memerlukan perlindungan khusus untuk

memenuhi hak-haknya, termasuk perlindungan dari kekerasan dan pemenuhan rasa aman dan kebebasan dari rasa takut.

Penelitian ini dilakukan dengan responden yang masih termasuk dalam masa usia remaja, sehingga menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya tersebut menyebutkan bahwa remaja lebih cenderung menjadi pemberontak, menyimpang, adiktif, dan menggertak teman sebaya (Panfilova et al., 2021). *Bullying* pada masa remaja memanifestasikan dirinya sebagai bentuk perilaku destruktif, dengan bantuan yang remaja memenuhi kebutuhan alami untuk memenuhi potensi mereka dalam komunikasi interpersonal dengan rekan-rekan mereka, untuk menciptakan struktur kelompok berdasarkan dominasi di komunitas remaja sekolah. Oleh karena itu, remaja dominan menjadi pelaku yang memiliki keinginan untuk mengambil posisi terdepan dengan mengorbankan teman sekelas atau siswanya yang usianya lebih muda. Hal ini mencerminkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dimana mayoritas responden memiliki sikap *bullying* yang ditunjukkan melalui perilaku *bully* yang dilakukan kepada orang lain. *Bullying* juga dapat terjadi jika seorang remaja memiliki ciri-ciri kepribadian individu tertentu, di antaranya agresivitas paling sering dibedakan (Wuryaningsih et al., 2022). Selama beberapa dekade terakhir, para ilmuwan telah mencatat peningkatan jumlah remaja dengan tingkat agresi dan perilaku agresif yang tinggi

Masa remaja ialah sebuah periode yang mana terjadi fisik yang mulai matang, keadaan kognitif, perasaan emosional serta perilaku sosial yang cepat baik pada laki-laki maupun perempuan (Panfilova et al., 2021). Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan tempat tinggal. Seperti dalam penelitian ini diketahui bahwa remaja yang menjadi responden penelitian berada pada usia 17 tahun. Remaja laki-laki memanifestasikan lebih banyak jenis intimidasi fisik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada tiap remaja apapun jenis kelamin mereka mempunyai persentase yang hampir sama baik menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Memahami perilaku *bullying* menurut perbedaan gender sangat penting dalam rangka mengatur pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*.

Bullying menjadi fenomena yang sangat kompleks sehingga menjadikan satu kesulitan tertentu dalam menentukan hingga mencegah ciri-ciri manifestasi perilaku tersebut (Panfilova et al., 2021). Perilaku *bullying* dapat diketahui berdasarkan faktor-faktor yang terdapat di dalamnya seperti keluarga dimana anak-anak kehilangan cinta. dan perhatian, orang tua mereka dihadapkan pada agresi verbal dan fisik dari anak-anak yang lebih tua, bahkan dapat disebabkan karena perlindungan yang berlebihan. Semua hal yang berkaitan dengan keluarga tersebut

menciptakan latar belakang negatif yang menjadikan seseorang melakukan *bullying*. Pernyataan tersebut relevan dengan adanya penelitian terdahulu mengenai *Bullying* dapat terjadi karena keluarga, sekolah, pengaruh teman sebaya, kondisi sosial, dan siaran televisi (Azzahra et al., 2021). Sejalan pula dengan hasil pada penelitian ini yang menyebutkan bahwa *bullying* memiliki korelasi dengan pola asuh orang tua sebagai salah satu komponen penting dalam suatu keluarga.

Bullying adalah fenomena sosial-ekologi yang terjadi sebagai interaksi dinamis antara faktor individu dan lingkungan (Hong et al., 2021). Keluarga sebagai komponen mikrosistem memberikan kontribusi terhadap perkembangan anak secara langsung dan segera. Pola asuh merupakan salah satu komponen yang menentukan perkembangan anak. Dinamika antara pola asuh dalam keluarga dan bagaimana anak memandang pola asuh akan menentukan proses perkembangan anak. Interaksi dinamis dari anak dengan orangtuannya pada keluarga mampu memprediksi keterlibatan *bullying* anak -anak. Dimana keadaan tersebut selaras pada hasil yang ditemukan dalam penelitian ini berupa adanya keterkaitan dari pola asuhan dari orangtua terhadap sikap *bullying* pada remaja.

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai kegiatan orang tua dengan tujuan membantu anaknya untuk berkembang (Broll & Reynolds, 2021). Penelitian ini menggunakan dua dimensi utama yang mendasari pola asuh orang tua adalah respons orang tua dan tuntutan orang tua. Responsivitas orang tua berupa dukungan orang tua mengacu pada besaran seperti apa orangtua dalam memberikan stimulasi dan dorongan dalam hal individualitas, kemudian melakukan sebuah pengaturan diri agar selaras, serta memberkan dukungan pada setiap kebutuhan sang anak (Baumrind, 1971). Tuntutan orang tua yang juga merupakan suatu kontrol berfokus dalam pernyataan yang dibuat orang tua pada anaknya agar menjadi teritegrasikan pada semua keluarganya, menuntut lebih dewasa, melakukan pengawasan, melaukan upaya pendisiplinan serta kesediaan mengatasi anak yang kurang patuh.

Pola asuh orang tua dapat memberikan penaruh terhadap perlakuan menyerang yang dilakukan anaknya. Bentuk perilaku tersebut diantaranya *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dan tindakan orang tua kepada anak yang dikategorikan melakukan pola asuh permisif. Definisi dari pola asuh permisif, artinya orang tua membebaskan anaknya dengan minimnya aturan (Gafoor & Kurukkan, 2014). Secara lebih lanjut, pola asuh permisif dalam penelitian ini diketahui berdasarkan dimensi dukungan lebih besar dibandingkan nilai rata-rata pada dimensi tuntutan yaitu 57,29 dan 46,87. Ketika orang tua lebih memberikan dukungan secara banyak dibandingkan dengan tuntutan yang lebih sedikit, maka orang tua tersebut dikatakan telah menerapkan pola asuh permisif. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai srat-

rata dalam kuesioner yang dijawab oleh responden dan kemudian diterjemahkan oleh peneliti melalui panduan yang terdapat dalam jurnal penelitian gafoor dan Kurukkan (2014).

Orang tua yang permisif cenderung memiliki sedikit aturan dan batasan dan cenderung tidak mendisiplinkan anak untuk pelanggaran perilaku meskipun mereka menunjukkan kehangatan. Sebagai advokat bagi anak-anaknya, orang tua adalah aktor penting dalam upaya mencegah dan menanggapi *bullying* namun, secara komparatif sedikit penelitian yang berfokus pada hubungan antara gaya pengasuhan dan keterlibatan *bullying*, dan mereka telah menghasilkan temuan yang tidak meyakinkan (Borualogo, 2021).

Orang tua sering dianggap secara moral dan hukum bertanggung jawab atas pelanggaran anak-anak. Orang tua dapat menjadi agen penting dalam mencegah dan menanggapi *bullying* baik secara tradisional dan *cyberbullying* (Borualogo, 2021). Selain itu, diperoleh pula gagasan bahwa pola asuh orang tua dapat lebih efektif dalam membesarkan anak-anak yang kompeten secara moral. Pola asuh orang tua memainkan peran yang berbeda dalam persepsi anak-anak untuk didengarkan secara memadai dan tergantung pada keterlibatan anak-anak dalam perilaku *bullying*.

4. PENUTUP

Simpulan

Temuan penelitian ini memberikan gambaran hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan sikap *bullying* pada remaja. Hal ini diketahui berdasarkan nilai sig yang kurang dari 0,05 yaitu 0,039. Penelitian ini menunjukkan pula nilai Correlation Coefficient sebesar -0,216 (rhitung > 0.1946), artinya terdapat korelasi yang rendah dan berlawanan arah diantara pola asuh yang diterapkan orangtua dengan sikap *bullying*. Nilai tersebut bermakna pula tingginya nilai pola asuhan dari orang tua mengarahkan pada semakin rendahnya *bullying* pada remaja. Hasil pada penelitian ini menyebutkan bahwa bahwa dimensi tertinggi terdapat pada dimensi bully, kemudian fighting, dan terakhir victimization. Hal ini diketahui berdasarkan nilai rerata dalam tiap dimensi. Nilai yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa sikap *bullying* yang dimiliki remaja paling banyak ditunjukkan melalui bully yang telah dilakukan oleh remaja tersebut. Hasil dalam penelitian ini pun menyebutkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua responden yaitu pola asuh permisif. Secara lebih lanjut, pola asuh tersebut diketahui berdasarkan dimensi dukungan yang bernilai lebih daripada nilai rerata pada dimensi tuntutan yaitu 57,29 dan 46,87. Pola asuh orang tua memainkan peran yang berbeda pada perkembangan anak secara memadai dan tergantung pada keterlibatan anak-anak pada perilaku *bullying*.

Saran

Diharapkan dapat memberikan beberapa saran yang implikatif kepada berbagai pihak yang terkait. 1) Bagi seluruh pembaca, penelitian ini berharap mampu menjadi satu tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan sikap *bullying* remaja. Selain itu, bagi orang tua yang memiliki anak remaja, diharapkan untuk lebih menerapkan pola asuh yang sesuai sehingga mampu untuk meminimalisir kemungkinan remaja melakukan tindakan *bullying*. Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan dengan anak sehingga dapat tercipta keintiman antara orang tua dan anak. 2) Bagi subjek penelitian yaitu remaja, diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu wawasan dalam pemahaman bahayanya perilaku *bullying*. Remaja diharapkan pula untuk lebih mampu mengelola diri dan hubungan dengan orang tua sehingga dapat menghindari perilaku *bullying*. 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi referensi hingga acuan maupun pedoman untuk melakukan penelitian serupa yang selanjutnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian melalui metode hingga desain yang berbeda sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). The factors of *bullying* and character education on teenagers. *Preprints*, 1(April), 1–9. <https://doi.org/10.20944/preprints202104.0102.v1>
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community: Socializations and Support*. Hartcourt Brace College Publishers.
- Borualogo, I. S. (2021). The Role of Parenting Style to the Feeling of Adequately Heard and Subjective Well-Being in Perpetrators and *Bullying* Victims. *Jurnal Psikologi*, 48(1), 96. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61860>
- Broll, R., & Reynolds, D. (2021). Parental Responsibility, Blameworthiness, and *Bullying*: Parenting Style and Adolescents' Experiences With Traditional *Bullying* and Cyberbullying. *Criminal Justice Policy Review*, 32(5), 447–468. <https://doi.org/10.1177/0887403420921443>
- Carima. (2017). *Perilaku Bullying pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmayanti, K. K. H., & Kurniawati, F. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak,*

- Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 4(1), 2433–2441. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>
- Gafoor, A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(4), 315–323.
- Ghuraba. (2008). *Remaja, Gank, dan Bullying*.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar statistika inferensial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Handayani, A., Yollanda, R. C., Wirayuda, M. H., & Dewi, N. Y. (2018). Hubungan Antara Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku *Bullying* Siswa-Siswi SMP Pasundan 2 Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.38037/jsm.v12i1.47>
- Hong, J. S., Kim, D. H., deLara, E. W., Wei, H. S., Prisner, A., & Alexander, N. B. (2021). Parenting Style and *Bullying* and Victimization: Comparing Foreign-Born Asian, U.S.-Born Asian, and White American Adolescents. *Journal of Family Violence*, 36(7), 799–811. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00176-y>
- imam Gunawan. (2017). *Pengantar Statistik Deskriptif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indrawati, F., & Sugiarti, R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderator. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 199–204. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.57>
- Isman, H. M. (2019). Fenomena *Bullying* Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1237>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Korsavi, S. S., & Sadoughi, M. (2021). Clustering *Bullying* Behavior of Teenager Students Based on Social Competence and Social Preference. *Psychological Methods and Models*, 11(42), 1–14.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Perilaku *bullying* pada remaja Smk Negeri 1 Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 3(2), 1–7.
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2021). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of *bullying* in Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(5), 1–9. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0019>
- Lisnadiyanti, L., & Bagus, T. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Pengaruh Peer Group Terhadap Potensi Perilaku Kekerasan Fisik (*Bullying* Fisik) Pada Anak Remaja Putra Di Sma 22 Jakarta. *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 4(1).

<https://doi.org/10.35720/tscnrs.v4i1.138>

- Mammadova, M. (2022). CAUSES AND TYPES OF BULLYING. *Journal of Psychology and Pedagogy Research in Modern Realities*, 33(1), 34–37.
- Manalu, L. O., Patimah, S. S., & Haryanto, M. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 8(2), 147–153. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/140>
- Meutiasari. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA MTs AL-HALIM SIPOGU. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(2), 253–268. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i2.271>
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous*, 13(3), 29–38.
- Nursyhabudin, M. O., Rusmini, H., Supriyati, S., & Herlina, N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1203. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.31593>
- Orpinas, P., & Horne, A. M. (2006). *Bullies and victims: A challenge for schools*.
- Panfilova, V., Panfilov, A., Gerasimova, Y., & Enina, Y. (2021). Adolescent *bullying* prevention program in educational institutions: From comprehensive research to modification. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 343–367.
- Rahmawati, I. M. H., Rosyidah, I., & Hartatik. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 77–86.
- Ramadan, N. R. P., & Mintasih, S. (2018). Pola asuh ibu dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK. *Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(3), 171–180.
- Rita, N., & Rikanda, M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* (buli) pada siswa di SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat tahun 2020. *Menara Ilmu*, XIV(01), 107–116.
- Setianingtyas, H. (2019). *HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN BULLYING PADA SISWA KELAS XI SMA Z*. Universitas Islam Indonesia.
- Setyowati, W. E. (2019). POLA ASUH ORANG TUA DAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG. *Adi Husada Nursing Journal*, 5(1), 37–41.
- Sobko, G., & Bochevar, A. (2021). *Bullying as a Socially Dangerous Act: Statistical Analysis and Proposals for the Criminalization of Bullying*. *Proceedings of the International Conference on Business, Accounting, Management, Banking, Economic Security and Legal Regulation Research (BAMBEL 2021)*, 188(Bambel), 144–148. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210826.025>

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Sikap Terhadap *Bullying* Pada Siswa Kelas XI. *Empati*, 4(4), 78–83.
- Syofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 67–85.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- Unicef WHO, W. B. G. (2017). *Levels and trends in child malnutrition*. Ganeva.
- Widya, A. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA Widya Arisandy. *Konas Jiwa XVI Lampung*, 133, 133–139.
- Wuryaningsih, E. W., Wahyuni, B., Lusmilasari, L., & Haryanti, F. (2022). PREVENTION OF *BULLYING* AMONG ADOLESCENTS IN THE LENS OF INDONESIAN POLICY AND LAW : SHOULD NURSES KNOW ? *Psychiatry Nursing Journal*, 4(1), 33–43.